

BAB IV
ANALISIS
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM OMAR

A. Pendidikan Akidah (Keimanan)

Pada pembahasan tentang pendidikan akidah atau keimanan ini, maka pada film *Omar* dapat ditemukan hal-hal yang menyangkut masalah keimanan, yakni iman kepada Allah, lalu kepada para Malaikat, Rasul-rasul Allah Swt, hari akhir dan qada dan qadar (takdir) Allah Swt.

1. Iman Kepada Allah Swt

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait keimanan kepada Allah Swt dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 8:

Ketika itu Umar sangat marah setelah mengetahui bahwa adiknya Fatimah dan Saeed Ibn Zaid Ibn Amr (suami Fatimah) telah masuk Islam. Bahkan sempat terjadi insiden kekerasan yang dilakukan Umar kepada kedua saudaranya tersebut, namun semuanya berubah ketika Umar membaca Alquran surah Thaha pada lembaran quran yang dimiliki Fatimah.

Setelah Umar membaca beberapa ayat surah Thaha. Suasana hening sejenak kemudian Umar berkata. “Orang yang mengatakan ini... harus disembah saja, tanpa sekutu.” Mendengar hal tersebut Fatimah tampak senang sekali dan bergegas menghapiri dan menyanjungnya. “Saudaraku..., cintaku!” tak lama setelah itu Khabbab keluar dan langsung ditanya oleh Umar. “Khabbab! apakah anda yang melantunkan itu?” Khabbapun senang sekali lalu menyampaikan. “Berbahagialah, Umar. Saya sangat berharap bahwa do’a Nabi terpenuhi karena anda mendukungnya. Dia berdo’a: “Ya Allah, berilah dukungan kepada Islam. Dengan kasih sayang yang lebih baik diantara keduanya: Abu Al-Hakam Ibn Hisham atau Umar Ibn Al-Khattab.” “Apakah dia benar-benar mengatakannya?” Umar bertanya lagi. “Ya, memang. Demi Allah, dia mengatakannya.” jawab Khabbab. Kemudian Umar juga teringat perkataan

Adullah Ibn Mas'ud pada waktu dia tolong. “Demi Allah, anda adalah yang terbaik dari dua laki-laki. Saya yakin do'a Nabi akan terpenuhi atas dukungan anda.” Seketika itu juga Umar berucap. “Bawa aku bertemu Nabi dan para sahabatnya.”⁹⁴

Beriman kepada Allah dalam arti membenarkan eksistensi Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, bahwa *Allah Azza wa Jalla* Pencipta langit dan bumi, bahwa Allah mengetahui alam ghaib dan alam nyata, bahwa Allah Tuhan segala sesuatu sekaligus pemiliknya, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, bahwa Allah Mahaagung dan Mahatinggi yang bersifatkan seluruh kesempurnaan,⁹⁵ dan bersih dari semua kekurangan. Dengan Alquran,⁹⁶ Allah telah membimbing manusia kepada jalan yang dapat membuat manusia memahami atau menyadari keberadaan Allah Swt.

Dalam cuplikan film tersebut digambarkan tentang Umar bin Khattab yang keyakinannya kepada Allah terbimbing lewat tuntunan Alquran. Setelah membaca iapun berkata. “Orang yang mengatakan ini harus disembah saja tanpa sekutu.” Adapun yang menjadi pembicaraan disini ialah proses berpikirnya manusia tentang kebenaran Alquran sebagai wahyu atau dengan sebuah redaksi lagi; proses berpikirnya manusia tentang sesuatu yang bisa diindera misal, alam semesta dengan segala isinya. Lalu mengantarkannya kepada keyakinan tentang siapa yang membuat atau berkata-kata dalam Alquran tersebut atau yang menciptakan

⁹⁴ Hatem Ali (Sutradara), 2011, “*Omar*”(DVD) Edisi Subtitle Indonesia, MBC (Middle East Broadcasting Corporation) and Qatar Television, Dubai, Uni Emirat Arab, subtitle Indonesia, DVD 1, episode 8, waktu ke: 17.40 -19.00.

⁹⁵ Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Minhaajul Muslim*, Terjm, Fadhli Bahri, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2009), cet. Ke-16, h. 1

⁹⁶ Muhammad Husain Abdullah, *op. cit.*, h. 74-75.

alam semesta tersebut. Hingga orang Yang berkatan-kata dan mencipta tersebut mesti disembah tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Mengenai pembahasan keimanan kepada Allah yang telah dibahas sebelumnya, di mana permasalahan ini (keimanan kepada Allah) termasuk dalam bagian dalil *aqli*'(bukti yang bisa dijangkau oleh akal, ketika bukti tersebut dihasilkan oleh akumulasi dari realitas, penginderaan, otak dan informasi awal). Dan dalam pembahasan tentang cuplikan film di atas, Alquran yang merupakan salah satu bukti yang bisa di indera oleh manusia untuk mencapai keimanan kepada Allah Swt.

Sebagaimana diketahui bahwa Alquran, berdasarkan realitas gaya bahasanya yang diindera oleh penginderaan manusia, lalu dibandingkan dengan gaya bahasa manusia maka tampak jelaslah perbedaan, selanjutnya juga jelas kalau Alquran bukan dibuat oleh manusia. Dengan demikian manusiapun terbimbing kepada kebenaran Alquran. Dan ini menjadi poin pertama.

Selanjutnya dengan pemahaman tersebut, yakni tentang kebenaran Alquran sebagai wahyu. Lalu lewat Alquran pula manusia akan terbimbing lagi untuk menuju kepada keimanan kepada Allah swt karena di dalamnya terdapat banyak berisikan petunjuk tentang ke-Esaan dan ke-Maha Kuasaan Allah Swt. Dan ini menjadi poin kedua.

Akhirnya dari sini dapat disimpulkan bahwa, segala sesuatu yang dapat diindera atau tampak pada alam semesta ini, yakni bumi dengan segala isinya, adanya bintang-bintang, planet, matahari dan serta banyak lagi yang lainnya. Merupakan bukti kalau ada yang menciptakannya. Lalu dengan bimbingan Allah

SwT melalui Alquran kitapun memahami bahwa yang memperbuat demikian adalah Allah SwT yang berkuasa atas segalanya. Lihat Q.S. ath-Thariq (86) ayat 5 dan Q.S al-Ghasiyah (88) ayat 17-19.

Berdasarkan ayat-ayat di atas maka jelaslah bahwa Allah membimbing manusia untuk beriman kepadanya dengan memperhatikan segala yang diciptakan-Nya, segala yang tampak oleh manusia. Namun tidak hanya itu Allah SwT juga memerintahkan Rasulullah Saw untuk mendorong manusia agar melakukan penelitian dan memperhatikan apa yang ada di sekitarnya. Lihat Q.S al-‘Ankabut (29) ayat 20.

Maka dengan memperhatikan dan mengamati segala yang diciptakan Allah tersebut manusia akan sampai pada tingkat keyakinan yang benar-benar mantap. Sebagai contoh, yakni pada terjadinya janin yang pernah dilakukan penelitian oleh manusia.

Pada eksperimen bayi tabung, yaitu adanya jumlah kromosom sebanyak $23+23=46$ kromosom, yang terdapat dalam sel sperma laki-laki dan sel telur wanita dalam proses terjadinya pembuahan. Jika jumlah kromosom selnya kurang, maka proses pembuahan tersebut pasti tidak akan berhasil. Masalahnya adalah siapa yang menentukan jumlah kromosom tersebut sehingga harus 46 kromosom? Apakah sel sperma laki-laki atau sel telur wanita? Tentu saja bukan keduanya, melainkan kekuatan diluar keduanya. Siapa? Apakah manusia yang lain? Ternyata tidak juga. Dialah Allah, Zat Yang Maha Kuasa,⁹⁷ yang menentukan semuanya.

⁹⁷ Hafidz Abdurrahman, *op. cit.*, h. 123.

Zat Allah memang mustahil dijangkau oleh indera manusia, karena keterbatasan kemampuannya untuk melakukan itu. Walau demikian bukan berarti sesuatu yang tidak bisa diindera tersebut mesti tidak ada pula. Sebagai contoh; oksigen yang dihirup oleh manusia berulang-ulang persekian detik, ini tidak bisa dilihat tapi bisa diyakini keberadaannya yakni masih hidupnya manusia tersebut, karena jika tidak ada maka manusia yang pada dasarnya membutuhkan oksigen akan mati tanpanya.

Berdasarkan pembahasan ini, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa, keimanan kepada Allah Swt dapat tumbuh dan ditingkatkan dengan cara memikirkan tentang semua ciptaan-Nya, yakni segala yang tampak pada alam semesta. Dengan demikian akan dicapai sebuah keyakinan yang kokoh tanpa ada keraguan sedikitpun yang mengantarkan kepada ketakwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Allah Swt satu-satunya yang patut disembah dan Dia pula yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya.
- 2) Manusia dituntut untuk mencapai keyakinan terbaik terhadap keimanan kepada Allah dengan proses berpikirnya, itu artinya bukan hanya berdiam, berpangku tangan terus iman itu datang atau karena orangtuanya adalah muslim lalu dia juga ikut muslim dan beriman kepada Allah Swt, atau karena yang lainnya. Tetapi manusia harus memikirkan dengan tanda-tanda yang sudah diberikan Allah lewat

ciptaan-Nya. Itulah juga mengapa Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir.

- 3) Selalu berpedoman kepada Alquran dan al-Sunnah, menjadikannya sebagai penuntun, pemandu hidup agar senantiasa beriman kepada Allah tidak tersesat hingga terjerumus kepada dosa syirik yakni menyekutukan Allah Swt.

2. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait iman kepada Malaikat-malaikat Allah dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 1:

Malam itu wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah saw, dan Ali bin Abu Thalib yang saat itu masih kecil disuruh Khadijah (istri Nabi Saw) untuk menjemput Waraqah bin Naufal (Paman Nabi Saw).

Waraqah bin Naufal dengan dituntun Ali akhirnya tiba dan setelah mengetahui perihal turunnya wahyu tersebut lalu berkata kepada Nabi saw. “Allah akan dipuja. Jika kau mengatakan kebenaran, wahai keponakanku, maka ini adalah malaikat yang sama yang diutus kepada Musa bin Imran. Aku berharap, aku masih hidup ketika kaumu mengusirku... Siapa saja yang datang dengan pesan yang sama akan dimusuhi... Jika aku masih hidup pada hari itu, aku akan memberikan dukungan yang kokoh.” Dan setelah di luar paman Nabi saw berkata kepada Ali. “Keponakanku! Pastikan kau selalu dekat dengan seupumu. Pesannya adalah kebenaran yang datang dari Tuhan langit dan bumi.”⁹⁸

Yaitu mempercayai bahwa Allah telah menciptakan suatu jenis makhluk yang suci dan halus tidak sama dengan manusia. Malaikat adalah makhluk gaib

⁹⁸ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 1, waktu ke: 40.14 – 41.39.

yang tidak dapat diteliti dan dilengkapi secara nalar tentang zat, sifat dan perbuatannya.⁹⁹ Setiap muslim tidak wajib mengetahui secara rinci tentang malaikat, yang wajib adalah mengimani keberadaan mereka sebagai salah satu ciptaan Allah.

Orang muslim mengimani itu, semua karena petunjuk Allah *Ta'ala* kepadanya. Lihat Q.S an-Nisa'(4) ayat 136

Adapun mengenai keterangan tambahan tentang malaikat yakni terkait tugas-tugasnya, di antaranya; Izrail bertugas mencabut nyawa, Malik menjaga neraka, Ridwan mengawal sorga, Munkar dan Nakir menanyai orang mati tentang imannya, Raqib dan Atid mencatat segala perbuatan manusia. Adapula malaikat; Israfil yang meniupkan nafiri sangkakala untuk membangkitkan manusia di hari perhitungan kelak,¹⁰⁰ dan Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada manusia melalui malaikat Jibril.

Pada kutipan cuplikan narasi film di atas, dimana paman Nabi saw, Waraqah bin Naufal yang membenarkan eksistensi malaikat dengan mengatakan bahwa malaikat yang membawakan wahyu tersebut adalah malaikat yang sama dengan yang diutus kepada Musa bin Imran (Nabi Musa as).

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa adanya kewajiban dari Allah untuk meyakini tentang adanya Malaikat. Namun tidak banyak yang kita ketahui tentangnya, dan mereka juga memiliki tugas-tugas yang diberikan Allah sebagaimana pembahasan di atas.

⁹⁹ A Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 69.

¹⁰⁰ Mohammad Daud Ali, *op. cit.*, h. 213.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Memahami betapa Maha Kuasanya Allah Swt, yang telah menciptakan makhluk yang bersifat tampak maupun yang bersifat gaib seperti malaikat.
- 2) Kewajiban beriman kepada Malaikat. Dan ini perintah dari Allah Swt untuk mengimaninya.
- 3) Dengan mengingat adanya malaikat beserta tugasnya, misalkan malaikat Raqib dan Atid yang bertugas mencatat amal perbuatan, maka manusia mesti berhati-hati dalam bertindak, agar selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya, serta selalu berbuat baik disetiap kesempatan.

3. Iman Kepada Rasul Allah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait iman kepada Rasul Allah dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 1:

Umar yang sudah bertekad untuk masuk Islam langsung menemui Rasulullah saw.

Saat berhadapan dengan Rasulullah saw Umar langsung menyatakan keinginannya untuk masuk Islam. “Ya Rasulullah... Aku datang untuk menyatakan bahwa saya percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan pada apa yang anda bawa dari Allah.” Para sahabat yang ada di sana begitu suka cita dan saling mengucap, Allahu Akbar..! Allahu Akbar..! kemudian memeluk Umar, adapun Zaid saudara tiri Umar yang sedari tadi juga ada disana lalu keluar, Umar pun menyapa. “Zaid! Saudaraku..., Pernahkah Anda memukul saya untuk masuk Islam?” Zaid pun menjawab. “Saya tidak akan memaksamu.” Lalu Umar berkata lagi. “Saya tidak akan lemah dalam Islam. Semoga Allah dan Rasul-Nya dan

anda semua, menjadi saksi. Sekalipun dalam kondisi sulit. Sekarang saya akan berdiri untuk membela Islam.¹⁰¹

Beriman bahwa Allah swt telah memilih di antara manusia sebagai rasul-rasul, mewahyukan syari'ah-Nya kepada mereka, menyuruh mereka menyampaikannya sebagai hujjah bagi-Nya pada hari kiamat, mengutus mereka dengan keterangan-keterangan, mendukung mereka dengan mukjizat-mukjizat dimulai dari Nabi Nuh as dan ditutup dengan Nabi Muhammad saw.¹⁰²

Dalam kutipan narasi film di atas Umar menyatakan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan percaya apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah berasal dari Allah. Lalu ia menyatakan siap menanggung segala konsekuensinya, yakni meski dalam keadaan sulit sekalipun untuk membela Islam.

Dari sini dapat dijelaskan bahwa, percaya kepada Rasul tidak hanya dengan ucapan, akan tetapi juga diikuti dengan perbuatan dan sikap. Dan ini sesuai dengan makna iman itu sendiri, dibenarkan, diucapkan dengan lisan dan diikuti dengan tindakan. Maka dengan demikian sebagai seorang muslim yang artinya kita juga sebagai pengikut Nabi Muhammad saw, tentu sudah seharusnya mengikuti apa yang diajarkan oleh beliau karena sudah meyakini akan kebenaran bahwa ia adalah utusan Allah Swt.

Adapun dalam buku-buku ilmu tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utamanya. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada

¹⁰¹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 8, waktu ke: 17.37 – 19.53.

¹⁰² Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *op. cit.*, h. 31-32.

umat manusia. Sedangkan Rasul berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia.¹⁰³

Sepanjang sejarah manusia, selalu saja ada orang yang memberi peringatan kepada mereka agar manusia senantiasa berada di jalan yang benar.¹⁰⁴ Yang memberi peringatan itu adalah para Nabi dan Rasul.

Dalam Alquran ditemukan informasi bahwa tidak kurang dari 25 Rasul Allah, karena menurut ahli sejarah masih banyak nabi dan rasul yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Hal ini sesuai dengan yang diberitahukan Allah dalam Alquran. Lihat Q.S an-Nisa (4) ayat 164.

Karena jumlah yang pasti tidak diterangkan, maka suatu kewajiban mengetahui nama-nama dan identitas mereka yang disebutkan oleh Alquran saja. Sedangkan kewajiban mengimani dan mengetahui 25 orang rasul yang disebutkan tersebut, bertujuan untuk kesempurnaan dalam mengimani mereka.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Kewajiban beriman akan adanya para Rasul-rasul Allah Swt.
- 2) Untuk selalu taat menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang oleh Rasulullah Saw karena semua itu berasal dari Allah. Dan ketaatan ini merupakan bentuk berimannya seseorang kepada Rasul Allah Swt.

¹⁰³ Mohammad Daud Ali, *op. cit.*, h. 221.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 221.

¹⁰⁵ A Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 74.

- 3) Manusia dapat menjadikan teladan dari para Rasul tersebut, yakni menyeru kepada jalan yang benar. dan Rasulullah Saw sendiri juga telah telah mewariskan kepada kita dua hal yaitu Alquran dan as-Sunnah, dan sesuai ajarannya juga, agar kita selalu ber-amar ma'ruf nahi munkar.

4. Iman Kepada Hari Akhir

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait iman kepada hari akhir dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 3:

Ketika itu Abu Hudzaifah dan Salim (budaknya) makan bersama dalam satu piring (mereka berdua telah masuk Islam), lalu tiba-tiba Utbah bin Rabi'ah (Ayahnya Abu Hudzaifah) datang dan tak terima dengan apa yang ia lihat. Salim lalu pergi. Dan terjadilah perdebatan antara Abu Hudzaifah dengan ayahnya. Akhirnya entah mengapa hingga pembicaraan mereka sampai pada masalah kematian.

“Para mayat tidak punya perbedaan di kuburan, setelah mati. Itu hanya derajat mereka di kehidupan sebelum mati, dan derajat itu akan mereka tinggalkan.” ujar ayahnya lalu dijawab oleh Abu Hudzaifah. “Apa gunanya itu untuk para mayat? Mereka tidak membawa apa-apa kecuali perbuatan baik mereka.” Untuk perkataan yang satu ini ayahnya pun bingung dan curiga. “Apa yang kau katakan?” lalu Abu Hudzaifah yang menyadari kekhilafan perkataannya membetulkan. “Perbuatan baik yang tertinggal setelah orang meninggal.” Ayahnya pun kembali berkata. “Kau mengatakan mereka membawa amal baiknya kepada kematiannya. Aku mengerti jika yang kau katakan bahwa amal mereka akan terus diingat. Tapi kau mengatakan membawa amal baiknya dengan mereka...apa kau telah bertemu dengan Muhammad dan belajar darinya tentang hari kebangkitan dan pembalasan?” Abu Hudzaifah terus mengelak dan berkata. “Apakah dia benar mengatakan seperti itu?” aku tidak bersama engkau ketika dia menyeru orang-orang di Al-Safa. ...ee..maukah engkau

duduk sekarang, ayah?” “Haruskah aku duduk di karpet dimana budakmu mendudukinya?” kemudian ayahnyaapun beranjak pergi.¹⁰⁶

Meyakini dimana dunia ini mempunyai saat terakhir dimana ia berhenti padanya, dan mempunyai hari lain yang penghabisan, kemudian datanglah kehidupan kedua, yaitu hari lain di negeri akhirat. Pada hari tersebut, Allah Swt membangkitkan semua makhluk, mengumpulkan mereka semua kepada-Nya untuk dihisab. Orang-orang baik dibalas dengan kenikmatan abadi di surga, dan orang jahat dibalas dengan siksa yang menghinakan di neraka.¹⁰⁷

Dalam cuplikan film di atas tampak diceritakan bahwa Nabi saw pernah menyampaikan, baik kepada para sahabat maupun kepada orang kafir Quraisy tentang hari kebangkitan dan pembalasan (Hari Akhir), yakni hari dimana orang-orang akan mendapatkan dan mempertanggung jawabkan, hasil atau perbuatan mereka selama di dunia. Dan beriman kepada hari akhir merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dengan demikian dapat dipahami, kewajiban beriman kepada hari akhir ini dan sebagaimana yang telah dibahas di atas, maka setiap orang Islam telah mengetahui bahwa akan melalui masa-masa yang bakal dihadapi setelah kehidupan di dunia ini. Lalu adapula didapati pembahasan masalah derajat manusia jika dia meninggal, maka dalam Islam derajat manusia di dunia berupa pangkat jabatan, kekuasaannya di dunia tidak memberi pengaruh sama sekali pada hari akhir, yang dapat memberi pengaruh adalah derajat keimanannya berupa ketaqwaan kepada Allah Swt dan amal salehnya.

¹⁰⁶ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 3, waktu ke: 32.18 - 33.17.

¹⁰⁷ Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *op. cit.*, h. 46-47.

Dan adapun segala rentetan peristiwa yang akan terjadi di dalamnya yakni, mulai dari kebangkitan semua makhluk dari kuburnya, lalu dikumpulkan manusia di padang *mahsyar*, setelah itu perhitungan amal manusia selama di dunia,¹⁰⁸ dan berakhir dengan masuknya ahli surga dan ahli neraka ke tempatnya masing-masing.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Kewajiban beriman kepada hari Akhir.
- 2) Dengan memahami adanya hari akhir yang di dalamnya terdapat, hari perhitungan, pembalasan, dan penentuan masuk surga atau neraka. Maka juga tumbuh kesadaran agar bersegera dalam memperbuat amal kebajikan.
- 3) Agar tidak terlalu mengejar kepentingan dunia, karena hanya sementara dan akan ditinggalkan, sehingga dalam melakukan usaha yang bersifat duniawi hanya seperlunya saja, sehingga tidak menjadi penghalang dalam beribadah kepada Allah Swt.
- 4) Setiap muslim derajatnya sama kecuali ketakwaan dan amalnya kepada Allah Swt.
- 5) Di akhirat manusia akan mempertanggung jawabkan segala amal (perbuatannya) selama di dunia.

¹⁰⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, h. 90-91.

5. Iman kepada Qada dan Qadar

Nilai-nilai pendidikan Islam segi keimanan yang terkait iman kepada qada dan qadar (takdir) dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 18:

Umar bin Khattab begitu bersedih atas meninggalnya baginda Rasulullah Saw.

Umar yang kala itu menangis lalu Zaid menghampiri untuk menghibur dan berkata kepadanya. “Ini musibah yang telah ditakdirkan oleh Allah.” Lalu dengan masih menangis Umar membenarkan dan berkata. “Allah telah menguji negeri ini dengan tidak adanya lagi Rasulullah. Seperti saat ini...musibah atas meninggalnya Rasulullah...dan kekhawatiran akan terpecahnya persaudaraan Islam setelah beliau wafat.”¹⁰⁹

Qadha adalah ketetapan atau ketentuan Allah yang sudah dibuat dari masa *azaly*, yaitu masa yang tidak ada batas waktunya. Artinya dari duluyang tidak diketahui kapan itu oleh manusia. Adapun Qadar dalam pandangan bahasa berarti ukuran atau ketetapan. Dalam teologi Islam Qadar erat kaitannya dengan Qadha. Jika Qadha adalah ketentuan yang dibuat Allah jauh sebelum suatu kejadian diciptakan, maka Qadar sebagai ukuran atau batasan suatu kejadian yang muncul setelah kejadian itu diciptakan.¹¹⁰ Misalnya Allah telah menentukan bayi yang akan lahir jenis kelamin laki-laki itu adalah Qadar Allah yang tidak bisa lagi dirubah. Maka Qadar tidak bertentangan dengan ketentuan (Qadha)-Nya.

Terkadang Qadar disebut juga takdir. Dari segi bahasa keduanya memiliki arti yang berbeda. Jika Qadar adalah batasan atau ukuran sesuatu, maka takdir adalah penciptaan batasan atau ukuran. Dan yang menciptakan batasan atau

¹⁰⁹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 3, episode 18, waktu ke: 02.42 - 03.17.

¹¹⁰ A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 88.

ukuran itu hanyalah Allah, sehingga disebut takdir Allah. Semua pekerjaan manusia ada yang berhasil ada yang gagal. Keduanya merupakan qadar Allah yang sudah dari dulu dalam ilmu Tuhan Penciptaan berhasil atau gagal itu adalah takdir. Jadi, takdir adalah ketetapan yang sudah dibuat Tuhan untuk suatu perbuatan. Ketetapan ini dapat disebut hukum Alam atau Sunnatullah yang berjalan sesuai dengan hukum yang diciptakan pada setiap sesuatu. Lihat Q.S al-Hadid (57) ayat 22.

Maksudnya, tiada suatu bencana yang menimpa bumi dan diri manusia kecuali telah tertulis di dalam kitab *al-Lauh al-Mahfuzh*, yang juga berarti bahwa Allah mengetahuinya sebelum menciptakannya. Ini adalah *al-qadar* yang wajib kita imani,¹¹¹ baik atau buruknya berasal dari Allah.

Adapun untuk lebih mudah dalam memakai makna istilah-istilah teologi di atas, berikut ini dikemukakan contoh yang amat sederhana. Misal, seorang petani mengelola lahan pertanian sampai selesai sesuai dengan aturan pertanian. Kemudian ia panen dengan hasil satu nisab padi. Dalam contoh ini, maka:

- Qadha ialah bahwa ia seorang petani dan bekerja sesuai aturan kemudian panen dengan hasil satu nisab sudah ada dalam ilmu Tuhan jauh sebelumnya.
- Qadar ialah hasil pendapatan satu nisab, tidak dua atau tiga nisab karena sudah menjadi ukuran (qadar) dari Allah bahwa ia hanya mendapat satu nisab.

¹¹¹ Muhammad Husain Abdullah, *op. cit.*, h. 83.

- Takdir adalah penentuan atau penetapan bagi petani yang hanya mendapatkan satu nisab. Yang menentukan itu adalah Allah.
- Sunnatullah adalah seorang petani mendapat hasil satu nisab disebabkan ia bekerja sesuai aturan. Di sini terkait hukum kausalitas, yang hubungan sebab dan akibat. Seandainya petani itu tidak bekerja sesuai aturan maka ia gagal panen.¹¹² Ini adalah Sunnatullah.

Seseorang tidak dibenarkan berdiam saja, tanpa mengusahakan hukum sebab-akibat (kausalitas) dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan usaha tersebut.¹¹³

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa kita wajib memercayai dengan apa yang di dapat atau yang dialami itu adalah sebuah takdir dari Allah swt. kemudian kita juga diwajibkan untuk melakukan usaha tersebut dengan sebenar-benarnya inilah yang dimaksud dengan sesuai dengan aturan tersebut. Dengan demikian yakni kita percaya terhadap takdir Allah dan sudah berusaha sepenuh kemampuannya, seseorang tersebut akan tetap ikhlas menerima apapun hasilnya baik ataupun buruk sekalipun.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Kewajiban beriman kepada Qadha dan Qadar atau takdir dari Allah Swt.

¹¹²A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 90.

¹¹³ Hafidz Abdurrahman, *op. cit.*, h. 162.

- 2) Selain itu juga diharuskan untuk berusaha sesuai ketentuan, sebagaimana mestinya atau dengan kata lain semaksimal mungkin berusaha (berikhtiar).
- 3) Setelah memahami kedua hal di atas maka seorang muslim setelah melakukan usaha yang ingin dicapainya tersebut, harus senantiasa berharap dengan berdo'a kepada Allah Swt untuk diberikan hasil yang terbaik.

B. Pendidikan Ibadah

Pada pembahasan pendidikan ibadah dalam arti khusus sebagaimana yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka pada film *Omar* ini ditemukan beberapa bagian film yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni tentang; ibadah shalat, zakat, haji dan jihad.

1. Shalat

Nilai-nilai pendidikan Islam segi Ibadah yang terkait ibadah shalat dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 2:

Semenjak diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul, maka Ali yang masih kecilpun banyak menghabiskan waktu kesehariannya bersama Rasulullah Saw dan banyak belajar tentang Islam dengannya.

Ketika Ali pulang kerumah di sana ayahnya yakni Abu Thalib telah menunggu, lalu menanyakan keadaan keponakannya (Rasulullah saw). "Bagaimana kau meninggalkan sepupumu? Maksud ayah Muhammad... ." Lalu dijawab oleh Ali. "Ia baik, dengan rahmat Tuhannya." Abu Thalib agak bingung tentang Tuhan yang dimaksud Ali, lalu menanyakan. "Siapa Tuhannya?" Ali yang sedikit takut iapun diam dan tertunduk. Namun Abu Thalib meyakinkan kalau dia tidak marah, ia pun berkata lagi. "Aku melihatmu tadi dengan dia di jalan pergunungan." "Ayah melihatnya?"

“Apa yang kalian lakukan? Kau bersujud kemudian berdiri dan itu bukanlah sujud yang dilakukan di dekat berhala. Maka, aku belum pernah melihat dia atau engkau bersujud kepada berhala kita.” Lalu dijawab oleh Ali. “Yang kau lihat adalah shalat wahai ayahku, dimana Tuhan memerintahkannya melalui Nabi-Nya.” Ayahnyapun semakin bingung. “Nabi?? Maksudmu...” “keponakanmu, Muhammad saw, beliau adalah Nabi, dan wahyu yang diberikan ke dia adalah dari langit. Itu adalah Al-Qur’an, perkataan Tuhan. Aku mengikuti agama, Islam.”¹¹⁴

Shalat (sembahyang) menurut bahasa ialah do’a dan menurut istilah atau syara’ ialah: Beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang tertentu, dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam.¹¹⁵

Shalat yang diwajibkan dalam sehari semalam lima waktu sebagaimana yang dapat dipahami dengan mudah dari ajaran Islam, dan barangsiapa yang mengingkarinya maka ia termasuk orang yang kafir.

Dalam kutipan di atas dapat kita ambil suatu poin yakni, tentang perintah shalat dari Allah melalui Nabi-Nya Muhammad Saw. dengan demikian sebagai umat Nabi Muhammad Saw maka kita diwajibkan untuk mengerjakan shalat tersebut.

Shalat orang yang ikhlas, disertai penghayatan yang mendalam terhadap setiap “makna pemikiran” yang dibaca dalam shalat,¹¹⁶ akan dapat menjauhkan orang tersebut dari perbuatan munkar dan semua bentuk aktivitas yang tercela. Adapun dalil yang berkenaan dengan masalah ini, Lihat Q.S an-Nisa (4) ayat 77.

¹¹⁴ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 2, waktu ke: 05.54 - 06.44.

¹¹⁵ Muhammad Arsyad Al Banjari, *Kitab Sabital Muhtadin*, disalin, M Aswadie Syukur (Surabaya; PT Bina Ilmu, 1985), Jilid I, cet. Ke-1, h. 260.

¹¹⁶ Hafidz Abdurrahman, *op. cit.*, h. 196.

disebabkan oleh kesalahpahaman mereka, karena mengira dengan meninggalnya Rasulullah saw, maka semua itu tidak wajib lagi. Dan pada suatu hari datang kepada khalifah Abu Bakar empat orang delegasi dari wilayah Ghatafan. Mereka menyatakan tidak akan ikut kelompok yang lain untuk murtad dari Islam dan akan tetap melaksanakan shalat. Akan tetapi mereka minta untuk tidak melaksanakan zakat.

Khalifah Abu Bakar pun menolak maksud mereka tersebut dan mengatakan. “Apakah dengan wafatnya Rasulullah maka hukum yang berlaku akan berubah... sedangkan Allah masih hidup dan tidak akan mati. Kami tidak rela jika kalian memisahkan antara shalat dan zakat. Begitu juga kami tidak rela siapa yang mempercayai sebagian isi al-Qur’an...dan mengingkari yang lainnya. Islam ditetapkan atas satu ajaran. Dan itu sudah baku. Maka tidak bisa seseorang mengganti dan merubahnya dengan ajaran lain. Di dalam Islam juga terdapat hukum-hukum, kelompok-kelompok, negara dan kepemimpinan. Dan apa yang kamu lakukan saat ini...adalah pengkhianatan. Islam masih tetap akan berjalan dengan hukum-hukumnya...tanpa ada kemunafikan didalamnya. Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran. Kau harus menunaikan zakat.”¹¹⁷

Zakat menurut bahasa dapat diartikan dengan suci dan menurut istilah dapat diartikan memperbaiki dan menambah yakni menambah kebaikan dan berkah. Zakat menurut istilah syara’ ialah nama bagi yang dikeluarkan dari harta atau tubuh atau sesuatu yang ditentukan yang akan diterangkan kemudian. Harta yang dikeluarkan itu dinamakan zakat karena menyucikan harta, memperbaikinya dan menambah kebaikan atau berkahnya.¹¹⁸

¹¹⁷ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 3, episode 18, waktu ke: 21.40 - 22.28.

¹¹⁸ Muhammad Arsyad Al Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin*, disalin, M Aswadie Syukur (Surabaya; PT Bina Ilmu, 1987), Jilid II, cet. Ke-1, h. 185.

Barang siapa yang mengingkarinya baik dari segi wajibnya atau dari segi jumlah yang wajib dikeluarkan yang telah disepakati oleh para ulama maka ia dianggap keluar dari agama Islam. Karena itu orang yang enggan mengeluarkan zakat hartanya dapat diperangi dan zakat yang wajib dikeluarkannya dapat diambil dengan kekerasan sekalipun dengan peperangan.

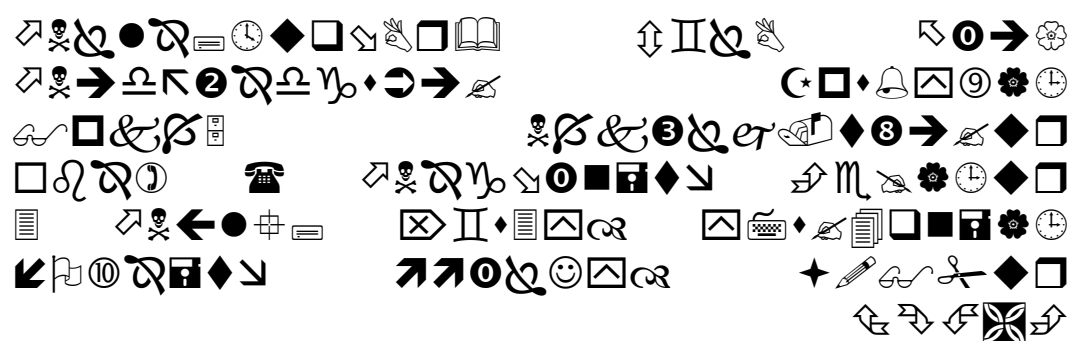
Adapun zakat, jika ditelaah dari filosofinya sangatlah menarik, menurut Quraish Shihab filosofis kewajiban zakat ada tiga landasan;

1. *Istikhlaf* (penugasan sebagai khalifah di bumi) yakni, Allah Swt adalah pemilik seluruh alam raya dan segala isinya, termasuk pemilik harta benda. Seseorang yang beruntung memperolehnya pada hakikatnya hanya menerima titipan sebagai amanat untuk disalurkan dan dibelanjakan sesuai dengan kehendak pemiliknya (Allah swt). Manusia yang dititipi itu berkewajiban memenuhi ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Sang Pemilik, baik dalam pengembangan harta maupun dalam penggunaannya. Zakat merupakan salah satu ketentuan Tuhan menyangkut harta.
2. Solidaritas sosial, ialah karena manusia adalah makhluk sosial kebersamaan antara beberapa individu dalam suatu wilayah membentuk masyarakat yang walaupun berbeda sifatnya dengan individu-individu tersebut, namun ia tidak dapat dipisahkan darinya. Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakatnya.
3. Persaudaraan, yakni manusia berasal dari satu keturunan, antara seorang dengan lainnya terdapat pertalian darah, dekat atau jauh. Maka

disadari oleh kita semua bahwa hubungan persaudaraan menuntut bukan sekedar hubungan *take and give* (mengambil dan menerima), atau pertukaran manfaat, tetapi melebihi itu semua, yakni memberi tanpa menanti imbalan, atau membantu tanpa dimintai bantuan.¹¹⁹ Apalagi jika mereka bersama hidup dalam satu lokasi.

Berdasarkan kutipan cuplikan film di atas, maka jelaslah kewajiban untuk menunaikan ibadah zakat, disana tergambarakan bahwa, zakat dan shalat mempunyai kedudukan yang sama dan tidak bisa dipisahkan, yakni sama-sama sebuah kewajiban untuk dipenuhi. Juga ketetapan Islam baik itu ketentuan tentang zakat maupun hukum Islamnya, maka tidak akan berubah sampai kapanpun. Dan ia dinyatakan berkhianat yang sebagaimana disepakati para ulama yang diterangkan di awal tadi, mengenai orang yang enggan membayar zakat ini adalah dianggap keluar dari agama Islam. Selain itu zakat tidak hanya mempunyai nilai ibadah kepada Allah tetapi juga bernilai sosial, kepedulian kepada sesama.

Adapun dalil yang berhubungan dengan masalah ini, sebagaimana firman Allah dalam Q.S at-Taubah (9) ayat 103:



¹¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. Ke-XIX, h. 323-324.

Jadi, tujuan dari zakat adalah untuk membersihkan jiwa (*tath-hir an-nafs*) orang-orang kaya dari kekikiran dan mensucikannya (*tazkiyat an-nafs*) di hadapan Allah, sehingga bagi yang menunaikannya akan mendapat pahala berlimpah.¹²⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Menunaikan ibadah zakat hukumnya adalah wajib dan tingkatan kewajibannya sama dengan ibadah wajib seperti shalat.
- 2) Betapa pentingnya zakat ini sehingga apabila tidak dipenuhi, maka berdasarkan kesepakatan para ulama, bagi yang tidak memenuhi membayar zakat maka dia telah keluar dari agama Islam.
- 3) Dengan menunaikan kewajiban ibadah zakat maka seseorang tersebut tidak hanya melaksanakan ibadah kepada Allah dari segi ibadah mahdah, akan tetapi juga ibadah muamalah, selanjutnya mempunyai efek membangun hubungan baik di masyarakat (sosial).

3. Haji

Nilai-nilai pendidikan Islam segi ibadah, yakni yang terkait dengan ibadah haji dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 1:

Dalam tayangan tersebut tampak Khalifah Umar bin Khattab bersama umat muslim sedang melaksanakan ibadah haji.

¹²⁰ Muhammad Husain Abdullah, *op. cit.*, h. 116.

Mekkah pada tanggal 23 Hijriyah, Umar yang kala itu menjadi khalifah kedua sesudah Abu Bakar melaksanakan ibadah haji. Talbiyah yang terus menggema dan mengguruh diseanter tanah haram Makkah dikumandangkan para jamaah haji yang beraneka ragam ras, suku dan bangsa. dalam kesempatan mereka mengumandangkan satu kalimat dan satu ucapan saja. Mereka berpakaian yang sama dan mengucapkan kalimat yang sama “*Labaik Allahumma Labaaik, labaaik Laa Syarika Laka Labaaik Inal Hamda Wan Ni'mata Laka Wal Mulka La Syarikalak*. Berpakaian putih-putih bagi laki-lakinya dan berpakaian menutup aurat untuk perempuannya, tanpa membeda-bedakan kedudukan dan martabat.¹²¹

Haji menurut bahasa ialah qashad yakni mengqashadkan sesuatu. Sedangkan haji menurut istilah syara' ialah mengqashadkan ka'bah karena memperbuat ibadah yang lagi akan datang keterangannya.¹²²

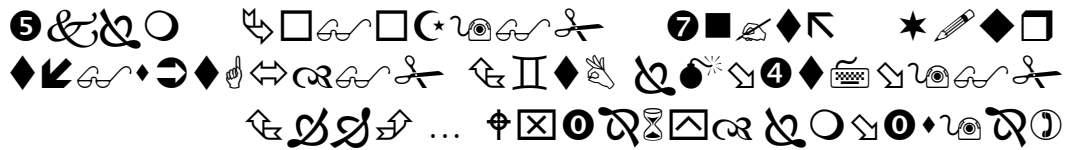
Adapun haji ada kalanya fardhu ain yaitu bagi orang yang belum pernah menunaikan haji dan ada kalanya fardhu kifayah karena menyemarakkan Ka'bah pada setiap tahun bagi yang sudah mengerjakan haji dan adakalanya sunat bagi budak dan anak-anak. Tetapi fardhu ain haji adalah asal perintah dan hanya diperintahkan sekali seumur hidup, tapi terkadang pula wajib ain haji lebih dari sekali, tetapi bukan asal perintah syara' hanya disebabkan hal lain umpamanya karena nazar atau qadha.¹²³

Adapun mengenai dalil tentang haji, sebagaimana firman Allah dalam Q.S ali Imran (3) ayat 97:

¹²¹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 1, waktu ke: 03.05 - 05.00.

¹²² Muhammad Arsyad Al-Banjari, Jilid II, *op. cit.*, h.

¹²³ *Ibid.*, h. 345.



Berdasarkan ayat di atas ialah diwajibkan menunaikan ibadah haji apabila telah mampu, mampu yang dimaksud adalah mendapatkan atau menyediakan biaya berupa perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalananpun aman.

Dalam kutipan narasi film di atas, digambarkan bahwa dalam pelaksanaan ibadah haji umat Islam dari berbagai suku, ras wilayah berkumpul, dengan mengenakan pakaian yang sama, lalu mengumandangkan kalimat yang sama, maka yang demikian itu tampaklah persatuan umat Islam yang kokoh dalam kesamaan akidah dan persaudaraan Islamiyahnya. Dari sini mereka juga bisa saling mengenal satu sama lain meskipun berasal dari tempat yang berjauhan. Tidak ada lagi perbedaan apakah dia pejabat maupun rakyat semuanya sama di hadapan Allah swt. Lihat Q.S al-Hajj (22) ayat 2.

Maksudnya, agar mereka mengambil manfaat melalui perdagangan dan saling kenal-mengenal pada saat haji di sela-sela mengingat Allah. hal tersebut berarti pelaksanaan syiar-syiar haji.¹²⁴

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

¹²⁴ Muhammad Husain Abdullah, *op. cit.*, h. 116.

- 1) Kewajiban menunaikan ibadah haji bagi setiap muslim apabila telah mampu (mampu; adanya biaya keberangkatan, sehat jasmani, dan keamanan keberangkatan terjamin).
- 2) Dengan adanya ibadah haji umat muslim dari semua penjuru dunia bisa berkumpul dan salim mengenal, mempererat ukhuwah Islamiyah serta bisa saling bertukar ilmu dan informasi. Sehingga tidak hanya mendapatkan kebahagiaan di akhirat tetapi juga akan mendapatkan kebaikan dunia dengan majunya usaha atau bisnis mereka, meskipun bukan menjadi tujuannya, melainkan hanya efek.
- 3) Dengan tidak adanya perbedaan bagi semua jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji, baik martabat dan kedudukannya, dengan demikian manusia akan memahami kalau semuanya sama di hadapan Allah swt, tetapi yang membedakan adalah ketaqwaan kepada-Nya.

4. Jihad

Nilai-nilai pendidikan Islam segi ibadah yang terkait masalah jihad dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 13:

Pada hari itu kaum muslimin menghadapi perang uhud, tentara muslim pun sudah saling berhadapan dengan tentara kafir Quraisy, namun sebelumnya terjadi perang tanding.

Ali bin Abu Thalib maju meladeni tantangan musuh. “Demi zat yang aku berada di tangan-Nya, tidak aku tinggalkan dirimu sampai pedangku mempercepatmu ke neraka, atau menghantarkanku ke surga.” Pertarungan tampak tidak seimbang Ali berhasil melukainya dan membuatnya terjatuh. “wahai anak pamanku! Aku memuji Allah Yang Maha Pengasih.” Karena ia memuji Allah Ali pun tidak jadi

membunuhnya. “Ahadun Ahad...Ahadun Ahad..” teriakan Umar dan para pasukan yang lain. Ali kembali kebarisan dan ditanya Umar. “Bukankah kau telah siap membunuhnya?” “anak pamanku, dia memuji Allah Maha Pengasih ketika dia tersungkur di tanah.” Perang pun dilanjutkan kali ini masing-masing maju secara bersama-sama.¹²⁵

Pada cuplikan film di atas tergambarakan betapa gigihnya para pasukan kaum muslimin berperang berjihad di jalan Allah, mereka tidak hanya memahami kewajiban untuk berjihad, tetapi juga keikhlasan hati untuk melaksanakannya, takbirpun berkumandang saling sahut-menyahut.

Jihad adalah bentuk *mashdar*. Berasal dari kata *jahada-yujahidu-jihad-mujahadah*. Artinya menunjukkan pada sebuah usaha mengerahkan kemampuan, potensi dan kekuatan, atau memikul sesuatu yang berat.¹²⁶

Jihad adalah mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk berperang di jalan Allah, baik secara langsung maupun tidak. Jihad merupakan metode yang diwajibkan Allah Swt atas kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah kepada bangsa dan ummat lain. Tujuannya adalah untuk menghilangkan rintangan fisik yang menghalangi mereka agar bisa memeluk Islam.¹²⁷ Karena rintangan inilah yang akan menyebabkan mereka tidak bisa masuk ke dalam agama Islam.¹²⁸

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S al-Baqarah (2) ayat 193:

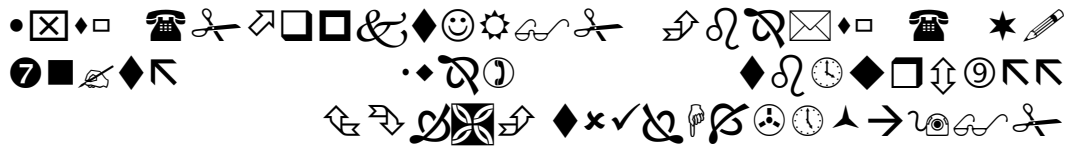


¹²⁵ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 2, episode 13, waktu ke: 06.00 - 08.25.

¹²⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Jihad*, Terjm, Masturi Irham, dkk, *Ringkasan Fikih Jihad*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. Ke-1, h. 29.

¹²⁷ Hafidz Abdurrahman, *op. cit.*, h. 197.

¹²⁸ Muhammad Husain Abdullah, *op. cit.*, h. 117



Dengan demikian, maksud dari jihad adalah mengemban Islam kepada segenap manusia hingga agama Allah sajalah yang menjadi berkuasa.¹²⁹ Meskipun secara umum orang memahami Jihad dalam pengertian perang menolong agama dan membela kehormatan umat; namun sebenarnya, Alquran dan Sunnah menggunakan kata itu dalam pengertian lebih luas spektrumnya. Ibnu Qayyim dalam *zad al-Ma'ad* membaginya dalam tiga belas tingkat. Ada yang berbentuk jihad terhadap hawa nafsu dan setan, kerusakan, kemungkar, kemunafikan, jihad berbentuk dakwah dan penjelasan, kesabaran dan keteguhan atau yang lebih kita kenal dengan jihad sipil. Dan tentu ada yang berupa perang fisik dengan senjata.¹³⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Mengetahui Jihad sebagai metode yang diwajibkan Allah swt atas kaum muslimin untuk menyebarkan dakwah kepada bangsa dan umat lain.
- 2) Jihad ada yang berbentuk; jihad terhadap hawa nafsu dan setan, kerusakan, kemungkar, kemunafikan, jihad berbentuk dakwah dan

¹²⁹ *Ibid.*, h. 117.

¹³⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Jihad*, Terjm, Masturi Irham, dkk, *Ringkasan Fikih Jihad*, op. cit, h. 29.

penjelasan, kesabaran dan keteguhan atau yang lebih kita kenal dengan jihad sipil. Dan tentu ada yang berupa perang fisik dengan senjata.

C. Pendidikan Akhlak

Pada pembahasan pendidikan akhlak, maka pada film *Omar* ini ditemukan beberapa bagian film yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni tentang; (1) akhlak kepada Allah Swt yang meliputi; taqwa, syukur dan muraqabah. lalu, (2) akhlak kepada Rasulullah Saw meliputi; mencintai dan memuliakan Rasulullah dan mengucapkan shalawat serta salam kepadanya. (3) akhlak pribadi meliputi; shidiq, istiqamah, sabar dan pemaaf. (4) akhlak dalam keluarga; birrul walidain, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. (5) akhlak bermasyarakat; bertamu dan menerima tamu, ukhuwah Islamiyah. (6) akhlak bernegara; musyawarah, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin.

1. Akhlak terhadap Allah Swt

a. Taqwa

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak kepada Allah berupa taqwa dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 25:

Umar menolong wanita tua kristiani, akan tetapi dia takut kalau telah memperbuat salah karena mengajaknya masuk Islam meski tidak ada niat dikarenakan pemberian pertolongannya tadi.

Umar melihat perempuan tua itu mengenakan kalung salib dan menyadari kalau dia adalah umat nasrani “Permintaanmu Insya Allah akan kupenuhi.” Umar pun berkata lagi. “Tapi, boleh kutahu apa yang mencegahmu memeluk Islam seperti orang lain?” “Aku wanita yang

dituakan. Hanya tinggal sedikit yang sepertiku.” “silakan kalau begitu.” Umar menutup pembicaraan.

Ditengah jalan Umar teringat kejadian barusan dan mulai dihinggapi perasaan bersalah iapun memohon ampun kepada Allah. “*Laahaula wa lakuwata illa billah...2x Astaghfirullah...2x.*” terus menerus ia ucapkan lalu bertanya pada dirinya sendiri. “Apa yang telah kau lakukan wahai Umar?” dan tak lama setelah itu muncul Ali dan ia pun bingung lalu bertanya. “Kenapa kau memohon ampunan, ya Amir Al Mukminin?” “seorang wanita tua kristiani. Aku ada sedikit urusan dengannya. Sudah kuberikan apa yang ia butuhkan lalu ku minta ia untuk menerima Islam.” “Tapi belum anda paksa, kan?” Umar mengangguk dan berkata. “Aku takut ada sedikit pemaksaan dan memberikan yang ia butuhkan.” Lalu Ali mencoba memberikan pandangan. “itu semua tergantung pada niat Anda, Amirul Mukminin. Niat yang menentukan perbuatan seseorang.” Umar kembali tertunduk dan berucap. “Ya Allah, aku memohon kepadamu, Ya Allah, mohon petunjukmu.” Lalu berucap lagi. “Bagaimanapun, aku sungguh takut telah berbuat salah.”¹³¹

Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau lebih ringkasnya lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya”.¹³²

Menurut Afif³ Abd al-Fattah Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti, dan yang paling dia takuti adalah Allah swt. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertaqwa kepada-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya ilmu tentang apa saja yang dilarang dan diperintahkan Allah dan juga adanya rasa takut apabila

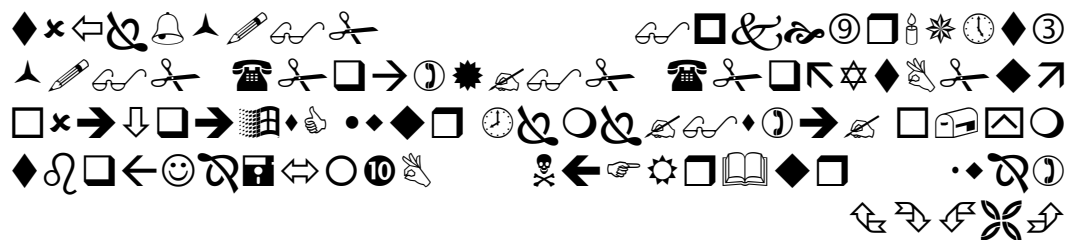
¹³¹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 4, episode 25, waktu ke: 34.56 - 36.03.

¹³² Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 17.

mengerjakan yang dilarang dan tidak mengerjakan apa yang disuruh oleh Allah swt, juga menjadi makna takwa tersebut.

Dalam narasi cuplikan film di atas tampak sebuah bentuk ketaqwaan yang dicontohkan khalifah Umar, ia benar-benar takut kalau sudah berbuat yang dilarang oleh Allah, yakni adanya pemaksaan dalam ajakan memeluk Islam. Iapun langsung memohon ampun kepada Allah Swt.

Dan adapun dalil mengenai permasalahan ini, sebagaimana firman Allah dalam surah ali Imran (3) ayat 102:



Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Untuk selalu menuntut Ilmu dan mendalaminya, dengan begitu manusia tidak akan bodoh lalu terjerumus kepada kesesatan. Iapun akan bisa bertaqwa kepada Allah karena telah mengetahui apa saja yang boleh dan juga tidak boleh untuk dikerjakan oleh Allah swt.
- 2) Senantiasa takut dalam bertindak, namun maksudnya disini adalah berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak sebagai implementasi dari taqwa tadi, jadi bukan takut lalu berarti berdiam diri.

- 3) Jika telah berbuat salah atau dosa maka, segeralah memohon ampun kepada Allah Swt dan diikuti perasaan bersalah sehingga hal serupa tidak terjadi lagi.

b. Syukur

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak kepada Allah yakni, syukur kepada-Nya dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 11:

“Ini adalah sebuah panggilan demi Allah, aku telah melihat hal seperti ini dalam mimpiku... dan tanpa menunggu sedikitpun aku langsung menemui Rasul dan memberitahukannya... dan sekarang aku mendengar Bilal berseru dengan kalimat ini.” Lalu kata Abu Bakar. “Abdullah bin Zaid al Anshari juga telah bermimpi kemudian menceritakannya kepada Rasul. Rasul pun bersabda: “ini adalah mimpi yang benar dan sesuai dengan wahyu.” Maka ia pun membacakannya kepada Bilal untuk berseru dengan kalimat ini. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita kepada hal ini. Tidaklah kita akan mendapat petunjuk kecuali petunjuk dari Allah.” Umar juga mengucap syukur. “Segala Puji bagi Allah yang telah mengeluarkan kita dari kebingungan dalam perkara ini. Tanpa harus bersusah payah untuk memecahkannya.”¹³³

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi, syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat, yang

¹³³ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 2, episode 11, waktu ke: 05.00 - 05.41.

diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa para sahabat saling mengucakan syukur kepada Allah. sebagaimana kita ketahui begitu banyaknya limpahan nikmat dari Allah bahkan diberikan setiap waktu, contohnya seperti; diberikannya kepada kita kemampuan bernafas, jantung yang terus berdetak dan memompa darah, pencernaan yang masih berfungsi sehingga masih bisa memproses makanan menjadi tenaga untuk beraktifitas, dan banyak yang lainnya. Dan Allah juga memerintahkan manusia untuk selalu bersyukur. Lihat Q.S al-Baqarah (2) ayat 152.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Manusia agar selalu bersyukur kepada Allah Swt, karena tidak pernah luput dari nikmatnya.
- 2) Ketika bersyukur kepadanya dengan demikian maka dia juga telah mengingat kepada Allah Swt.

c. Muraqabah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait Akhlak pribadi yakni, muraqabah, dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 26:

Pada malam itu ketika Umar memutuskan untuk beristirahat di samping sebuah rumah, sekedar melepas lelah setelah seharian berjalan untuk memantau keadaan rakyatnya.

“Kau sudah lelah, Istirahat dan tidurlah.” Kata Aslamah kepada Umar. “Tidak, aku istirahat disini saja Ibn Unaiah.” Umar pun duduk di bangku yang ada di depan rumah. Tiba-tiba dari dalam rumah terdengar perbincangan antara seorang ibu dan putrinya. “Anakku, seperti yang aku bilang, tambahkan susunya dengan air.” “Ibuku Amirul Mu’minin memerintahkan ajudannya untuk mengatakan ...jangan campur susu dengan air.” “kau itu bukan Umar ataupun ajudannya, sudah lakukan saja yang aku perintahkan!” “Demi Allah aku tidak akan menambahnya, melakukan kecurangan. Lebih baik untuk sedikit tapi halal dari pada banyak tapi haram. Walaupun Umar tidak tahu, tapi Tuhannya Umar Maha Tahu... dan tidak pernah tidur. Dia selalu mengawasi kita.”¹³⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan *muraqabah* dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah Swt dengan sifat *ilmu, bashar, dan sama'* (mengetahui, melihat dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dan dimana saja. Dia mengetahui apa yang dia pikirkan dan rasakan. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.

Tampak dalam narasi di atas tergambar bahwa seorang anak perempuan yang menolak untuk berbuat curang sebagaimana yang disuruh oleh ibunya, yakni mencampurkan susu dengan air, agar mendapat untung yang lebih besar dalam berjualan. Putrinya tersebut menolak lalu mengatakan bahwa jika Umar tidak tahu, akan tetapi Tuhannya yang akan tahu, karena dia selalu mengawasi kita. Dengan demikian jika seseorang telah memahami tentang ini, maka ia akan berhati-hati dalam berperilaku sehari-hari agar tidak melakukan dosa karena ada yang selalu mengawasi. Dalam hal ini lihat Q.S al-An'am (6) ayat 59

¹³⁴ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 4, episode 26, waktu ke: 03.00 - 03.40.

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang betapa Allah Maha Mengetahui dengan segala yang diciptakan-Nya. Adapun berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Allah Maha Mengetahui terhadap semua yang diciptakannya, termasuk juga dengan apa saja yang diperbuat manusia (perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah swt).
- 2) Dengan pemahaman tersebut hendaklah seseorang menjaga dirinya agar selalu memperbuat dalam batas yang dibolehkan oleh Allah, yakni, sesuai ajaran Islam.

2. Akhlak terhadap Rasulullah saw

a. Mencintai dan Memuliakan Rasul

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak terhadap Rasulullah saw yakni mencintai dan Memuliakan Rasul dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 9:

Kecintaan kepada Rasulullah saw sebagaimana telah dicontohkan para sahabat. Ketika terjadi pemboikotan yang dilakukan kafir Quraisy kepada Rasulullah Saw dan umat muslimin kala itu. Namun karena kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw merekapun tetap setia bersama Rasulullah Saw walau hidup penuh dengan penderitaan akibat kekejaman Abu Jahal dan sekutunya.

Suara tangis balita yang menyayat hati, orang sakit terbaring tak berdaya kelaparan, kepinginan, dan kemantianpun mengintai setiap saat... menjadi suasana keseharian di barak pengungsian umat muslimin saat itu. Lalu Abu Thalib menyapa salah satu perawat kaum muslimin “suster, apakah anda memiliki apa-apa untuk mengehentikan dia menangis?” “susu saya telah mengering...” “pertolongan, jika Dia kehendaki.” “kami telah menunggu selama tiga tahun. Oh, aku mencari pengampunan Tuhan...”

Umar melihat Hamzah termenung, dia ingin menghibur dan menghampirinya, Hamzah mengisyaratkan kalau dia tidak apa-apa dan Umarpun pergi.

Abu Thalib memantau keadaan diperkampungan pengungsi waktu itu ditemani Ali yang telah tumbuh dewasa. “Ali, pergi ke Muhammad dan tinggal bersamanya dimanapun dia berada.” “bagaimana dengan anda, ayah?” “kami telah mengalami semua masalah ini demi Dia.” “kita jangan membiarkan bahaya apapun yang datang kepadanya, atau semua usaha kita akan sia-sia. Ayahmu sudah mendekati akhir hidupnya. Saya tidak takut mati. Tapi saya takut bahwa Quraisy dapat membahayakan Muhammad setelah kematian saya. Pastikan untuk melindungi Muhammad lebih dari yang membela diri anda sendiri” “saya akan mengorbankan diri baginya, ya Ayah.”¹³⁵

Nabi Muhammad Saw telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliaulah yang berjasa besar membebaskan umat manusia dari belenggu kemusyrikan, kekufuran dan kebodohan. Berbagai penderitaan beliau alami dalam perjuangan itu; dihina, dikatakan gila, tukang sihir, tukang tenung, penyair, disakiti, diusir dan hendak dibunuh; tapi semuanya itu tidak sedikitpun menyurutkan hati beliau untuk tetap berjuang untuk menyadarkan umat manusia.

Nabi sangat mencintai umatnya dan Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka. Lihat Q.S at-Taubah (9) ayat 128. Berdasarkan ayat di atas Allah Swt menjelaskan bahwa

¹³⁵ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 9, waktu ke: 30.15 - 33.07.

betapa cintanya Rasulullah saw kepada umatnya, semua itu demi keimanan dan keselamatan kita.

Dalam narasi cuplikan film di atas digambarkan betapa cintanya para sahabat kepada Rasulullah Saw, mereka rela hidup menderita bahkan mengorbankan nyawa demi melindungi dan memuliakan beliau. Dengan demikian kita yang hidup di zaman sekarang, maka bentuk atau cara mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, adalah dengan senantiasa mengamalkan Alquran, membacanya dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari, lalu mengamalkan sunnah-sunnahnya. Termasuk juga menjaga nama baik Islam di mata dunia dengan berakhlak Islamiyah.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Mencintai dan Memuliakan Rasulullah Saw merupakan akhlak yang harus kita miliki sebagai umatnya.
- 2) Dengan mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, itu artinya kita harus mengamalkan apa yang telah diajarkannya dan menjauhi apa saja yang telah diajarkannya untuk dilarang.

b. Mengucapkan Salawat dan Salam

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak terhadap Rasulullah Saw yakni, senantiasa mengucapkan shalawat dan salam kepadanya dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 10:

Orang-orang Yatsrib (Madinah) berhamburan berlari keluar rumah karena mendengar Rasulullah yang begitu mereka cintai akan segera tiba di kota itu. Lantunan shalawat pun menggema dimana-mana, mereka mengumandangkan syair shalawat Nabi saw dalam rangka menyambut kedatangan beliau.¹³⁶

Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad saw. Lihat Q.S al-Ahzab (33) ayat 56.

Perintah untuk bershalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw dalam ayat di atas diawali oleh Allah Swt dengan pernyataan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada beliau. Hal itu di samping menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya kedudukan beliau di sisi Allah Swt,¹³⁷ juga betapa pentingnya perintah bershalawat dan salam itu dilakukan.

Pada cuplikan narasi di atas tampak orang-orang yastrib (Madinah) menyambut kedatangan Rasulullah Saw, dan mereka bershalawat kepada beliau. Kita pun sebagai umatnya juga harus memperbanyak shalawat kepadanya. Dan berdasarkan penjelasan di atas ini juga merupakan perintah Allah Swt kepada orang yang beriman.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Adanya perintah Allah swt untuk bershalawat kepada Rasulullah saw, ini amatlah penting karena Allah Swt dan Malaikat-Nya pun bershalawat kepadanya.

¹³⁶ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 2, episode 10, waktu ke: 31.22 - 33.41.

¹³⁷ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 72.

- 2) Dengan rajin bershalawat selain bernilai pahala juga akan menambah kecintaan kepada Rasulullah saw.
- 3) Pada cuplikan film tersebut tergambar bagaimana perjuangan Rasulullah yang tak kenal lelah, bahkan meski jarak yang jauh dan teriknya matahari tidak beliau hiraukan. Maka tidak ada alasan bagi kita sebagai umatnya yang mencintai beliau untuk tidak selalu bershalawat kepadanya.

3. Akhlak pribadi

a. Shidiq

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak pribadi, yakni sifat shidiq dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 2:

Saat itu Abu Bakar yang baru saja menolak ajakan Abu Jahal untuk mengikuti pertemuan kafir Quraisy kemudian bertemu dengan sahabat karibnya yakni, Utsman bin Affan yang sedang menuju perkumpulan tersebut. Mereka saling sapa dan berbincang hingga Abu Bakar mengajaknya.

“Tinggalkan pertemuan sekarang dan ikut denganku. Apa yang kau pikirkan tentang saudaramu?” tanya Abu Bakar “Siapa? Kau?” “pernahkah aku membohongimu?” “Tidak, pastinya. Engkau yang paling jujur dan baik.” Lalu Abu Bakar menyangkal dan berkata “yang paling jujur adalah Muhammad bin Abdullah.” Dan dibenarkan Utsman. “Jelas seperti yang kau katakan: jujur dan dapat dipercaya.”¹³⁸

¹³⁸ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 2, waktu ke: 04.30 - 05.41.

Shidiq (*ash-sidqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al hadits*) dan benar perbuatan (*shidq al-amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.¹³⁹

Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah Swt dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

Rasulullah Saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu shiddiq, karena sikap siddiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke sorga.

Dalam narasi cuplikan film di atas nampak orang-orang dan para sahabat tidak meragukan lagi tentang Rasulullah Saw mengenai kejujurannya. Ini menjadi sebuah tolak ukur, yakni jika kebanyakan bahkan semua orang tidak meragukan lagi tentang kejujuran seseorang, ini menandakan dia memang selalu jujur disetiap perkataan dan perbuatannya, tanpa dibuat-buat, selanjutnya orang-orang pun akan mudah dan senang hati dalam mempercayainya dan ini merupakan efek atau keuntungan orang yang selalu berkata jujur.

Dengan demikian siddiq merupakan, suatu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dan akan menjadi sempurna jika dilandasi dengan keimanan kepada Allah, karena jika perkataannya membawa kebenaran berupa seruan kepada ajaran Islam, serta dibuktikan dengan kesesuaian perbuatannya melaksanakan syari'at

¹³⁹ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 81.

Islam tersebut. Tentu ini menjadi nilai tersendiri dalam artian bukan sekedar kebenaran memberikan informasi belaka. Contohnya mengajarkan suatu ilmu yang benar dan bermanfaat kepada orang lain, tentu bernilai pahala terlebih lagi orang yang diajarkan tersebut mengamalkannya.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Perintah Rasulullah Saw untuk selalu berkata jujur
- 2) dengan selalu berkata jujur maka secara tidak langsung walau bukan menjadi tujuan tapi datang sendirinya, orang lain akan mudah dan dengan senang hati mempercayai dengan apa yang diucapkannya. Tentu ini menjadi modal kesuksesan dalam segala aspek kehidupan, misal aspek ekonomi; kita ambil contoh berdagang orang-orang pun akan tertarik menjadi pelanggan maupun mitra bisnis.
- 3) Menyampaikan sesuatu kebenaran atau bermanfaat misalkan ilmu agama Islam dan pengetahuan bermanfaat lainnya akan bernilai pahala.

b. Istiqamah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak pribadi yakni sifat istiqamah dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 5:

Ketika itu Bilal bin Rabah yang ketahuan telah memeluk Islam lalu ia pun disiksa oleh tuannya yang bernama Umayyah bin Khalaf untuk kembali mengikuti ajaran agamanya. Namun Bilal dengan keistiqomahannya mempertahankan akidah Islam tersebut.

Siang hari di tengah cuaca terik Bilal digiring melewati perumahan pebuduk dengan bertelanjang dada. Lalu Umayyah bin Khalaf berteriak-teriak “Budak saya telah meninggalkan iman kita!! Siapapun yang ingin melihat dia disiksa silakan keluar dan ikuti kami.” Bilal juga berucap. “Bilal telah menjadi Muslim, tetapi Umayyah Ibnu Khalaf tetap tidak percaya. Siksaan di kehidupan yang akan datang jauh lebih sulit.” Setibanya ditempat penyiksaan iapun diikat pada tiang dan dicambuki oleh tuannya. “Bilal, siapa Tuhan anda sekarang?” ditengah merasakan siksaan Bilal menjawab. “Allah adalah Tuhanku, Muhammad adalah Nabi saya dan Islam adalah agama saya.” Maka semakin keraslah cambukan tuannya. “Rasakan ini, kemudian kembalilah lah kamu, rasakan ini... rasakan ini.” “Anda akan tetap demikian sampai anda mati, atau anda tidak percaya Muhammad. Dan menyembah al-Lat dan Al-Uzza.” “Dia adalah satu...dia adalah satu.”¹⁴⁰

Secara etimologis, *istiqamah* berasal dari kata *istaqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.¹⁴¹

Dalam terminologi Akhlaq, *istiqamah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang *istiqamah* adalah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung.

Dalam narasi cuplikan film tersebut seorang Bilal bin Rabah yang mempertahankan keimanannya meskipun mendapat siksaan dari tuannya. Inilah salah satu contoh yang dimaksud dengan *istiqomah*, sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Adapun terkait hal ini lihat Q.S al-Fushshilat (41) ayat 6

¹⁴⁰ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 5, waktu ke: 31.36 - 32.51.

¹⁴¹ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 97.

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang perintah untuk menetapkan keyakinan kepada Allah Swt. Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Perintah Allah Swt kepada orang muslim untuk selalu istiqomah dalam beragama Islam.
- 2) Meskipun mendapat godaan baik sesuatu yang menyenangkan maupun sesuatu godaan itu yang menyakitkan, namun harus tetap mesti memegang teguh (beristiqomah) dalam keimanan kepada Allah Swt.

c. Sabar

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak pribadi yakni sifat sabar dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 22:

Pada hari senin, tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, Abu Bakar wafat.

lalu Ali berucap ditengah para sahabat yang lain. “Innalillahi wa Inna Ilaihi Rajiun. Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Bakar. Kau telah berbaring menghadap Allah di tempat pembaringanmu.”¹⁴²

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.

¹⁴² Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 3, episode 22, waktu ke: 40.17 - 40.29.

Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.¹⁴³ Menurut imam al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar.

Manusia dalam berbagai aktifitasnya, dituntut untuk berjiwa tabah dan sabar, karena suatu saat Allah akan mengujinya dengan berbagai cobaan. Berjiwa sabar menjadi kunci keselamatan dalam menghadapi situasi yang kurang baik dan kunci kesuksesan dalam usaha sehari-hari. Dan hendaklah disetiap menghadapi musibah atau cobaan tersebut, ia mengucapkan “Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.”

Pada narasi cuplikan film di atas merupakan contoh sabar dalam menerima kematian, yakni kehilangan orang yang dicintai. Cobaan seperti ini bersifat manusiawi, oleh karena itu tidak ada seorangpun yang dapat mengindar yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran. Dan sebagaimana sikap Ali bin Abu Thalib dalam film di atas sejalan dengan ajaran Islam. Ia mengucap Innalillahi wa Inna ilaihi Rajiun. dan bersikap tidak berlebihan (bersedih yang berlebihan).

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Dengan bersabar maka akan di ridhai oleh Allah swt.
- 2) Sabar tidak hanya tertuju kepada hal-hal yang tidak disukai, akan tetapi termasuk juga hal-hal yang disenangi seperti, kenikmatan dunia,

¹⁴³ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 134.

sehingga bagaimana kita bisa bersabar dan dapat mengendalikan hawa nafsu tersebut.

- 3) Sabar juga menjadi kunci keselamatan dalam menghadapi situasi yang kurang baik dan kunci kesuksesan dalam usaha sehari-hari. Dengan sabar maka orang tersebut kecil kemungkinannya berbuat ceroboh karena dia akan lebih cenderung berhati-hati, dengan sabar orang tersebut juga cenderung ulet dan pantang menyerah sehingga kesuksesanlah yang didapat pada kemudiannya.

d. Pemaaf

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak pribadi yakni, sifat pemaaf dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 8:

Umar mempersilakan membalas dirinya, kepada siapa saja yang dulu pernah ia sakiti karena telah memilih Islam, karena sekarang ia telah menjadi muslim dan tidak ingin adalagi dosa dan pembalasan di akhirat nantinya.

“Adakah di antara kalian yang telah dirugikan atau dipukuli olehku, silakan maju dan melakukan pembalasan. Sehingga saya tidak akan menanggung dosa lagi, atau membiarkannya dengan memaafkan saya. Tuhan pasti jauh lebih pemaaf. Aku membuka dadaku bagi siapa saja yang ingin membalas.” lalu Saad bin Abu Waqas maju, Umar pun menyerahkan tongkat kepadanya. Lalu dia berkata. “Biarlah, aku maafkan... Siapakah lagi orang yang ingin melakukannya.”¹⁴⁴

¹⁴⁴ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 8, waktu ke: 26.29 - 27.59.

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih. Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Dari pengertian mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks bahasa ini memaafkan berarti menghapus. Dalam konteks bahasa ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.¹⁴⁵ Dan sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah Swt. Lihat Q.S al-Imran (3) ayat 133-134.

Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, akan tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.¹⁴⁶

Pada narasi cuplikan di atas tampak Sa'ad bin Abu Waqash yang telah mendapat siksaan dari Umar saat awal ia masuk Islam dulu, namun sekarang ia maafkan, dan betapa indah rasanya, orang yang saling maaf dan memaafkan.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Menahan amarah dan mema'afkan merupakan salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah Swt.

¹⁴⁵ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 140-141.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke.1, h. 247.

- 2) Jadi, apabila ada yang bersalah hendaklah dimaafkan meskipun dia belum meminta maaf.
- 3) Sikap pemaaf membawa kepada kedamaian dan keindahan di kehidupan sosial, bagaimana tidak dengan adanya sifat ini yang tertanam di jiwa setiap orang, maka akan tercipta masyarakat dengan suasana rukun dan damai.

4. Akhlak dalam keluarga

a. Birru Walidain

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak dalam keluarga yaitu, Birru Walidain dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 4:

Saat itu Abu Hudzaifah dan salim sedang shalat, tiba-tiba Utbah bin Rabi'ah yakni ayahnya datang dan mengetahuinya. Ayahnya pun sangat marah dan tidak terima karena dengan itu ayahnya juga mengetahui kalau mereka telah masuk Islam. Terjadilah perdebatan hingga akhirnya ayahnya bertanya apakah Allahmu menyuruh anda untuk tidak menghormati ayahnya?.

Abu Hudzaifah menjawab. "Tidak, Dia memerintahkan saya untuk berbakti kepada ayah saya sepanjang hidup saya. Sebagaimana firman Allah, "*Waqada wa Rabbuka...*" merasa kurang baik dalam hafalan iapun menyuruh salim untuk membacakan. "Salim, anda mengetahui al-Qur'an lebih baik dari saya." Lalu salimpun membacakan surah al-Israa ayat 23-24.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 1, episode 4, waktu ke: 28.32 - 29.00.

Birru walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan. *Al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birru walidain* adalah berebuat kebajikan kepada kedua orang tua.¹⁴⁸

Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina. Hal demikian menurut kita, mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia.¹⁴⁹

Secara jasmani, anak dikandung oleh ibunya selama sembilan bulan dan secara rohani selama lima bulan. Selama itu, ibu merasakan kepayahan dan kesusahan membawa kandungannya yang semakin lama semakin berat, di samping harus memberikan perhatian penuh dengan kasih dan sayang. Di balik kepayahan itu masih tersimpan rasa kebanggaan dan kebahagiaan sang ibu. Ia tidak pernah,¹⁵⁰ mengeluh dan bosan apalagi kesal atas kandungannya.

Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.¹⁵¹

¹⁴⁸ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 147-148

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 151.

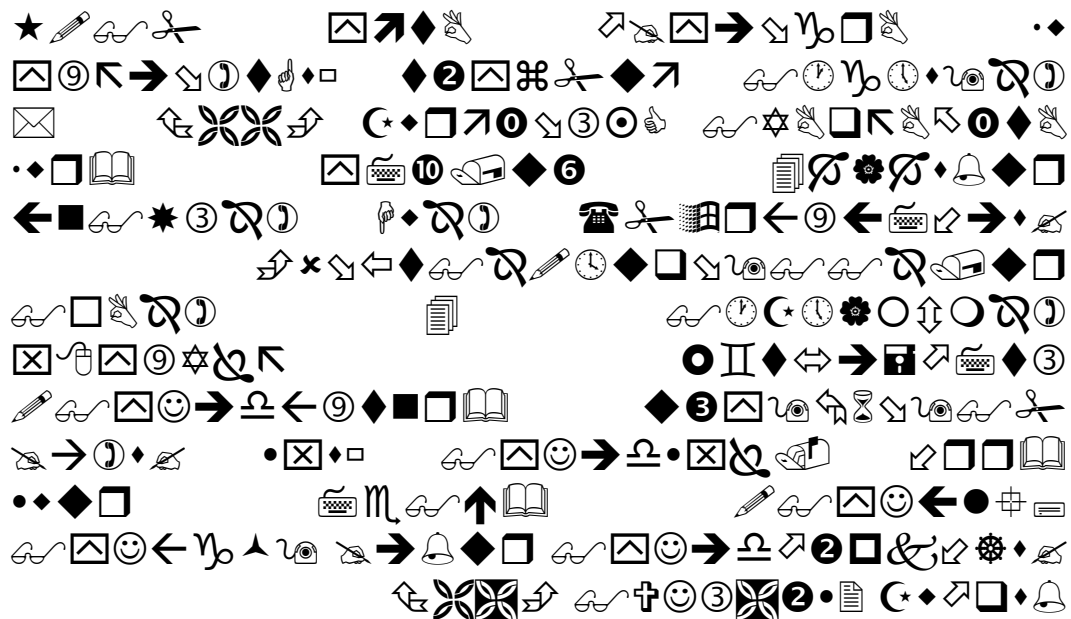
¹⁵⁰ A. Rahman Ritonga, *Ahlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), cet. Ke-1, h. 45.

¹⁵¹ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 151-152.

Berdasarkan semuanya itu, tentu wajar, normal dan logis saja kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya kepada kedua orang tuanya, dan dilarang keras untuk mendurhakai keduanya.

Ayat yang dibacakan salim pada cuplikan film di atas yakni Q.S al-Israa

(17) ayat 22-23:



Berdasarkan ayat di atas, secara tegas Allah memerintahkan setiap orang berbuat baik kepada ibu bapaknya. Perintah berbuat baik dalam ayat ini diistilahkan dengan kalimat *al-birri*, yang secara umum diartikan dengan semua perbuatan, perkataan, atau sikap seorang anak yang membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua. Semua perbuatan anak bilamana disaksikan oleh orang tua, hati mereka senang dan bangga, maka perbuatan itu disebut berbuat baik teradap orang tua.¹⁵²

¹⁵² A. Rahman Ritonga, *Ahlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, op. cit., h. 47.

Sebaliknya setiap tindakan anak yang tidak disenangi oleh orang tua termasuk perbuatan mendurhakai keduanya, baik dilakukan di hadapan maupun di tempat yang tidak dilihat dan didengar mereka. Tetapi bila khabar perbuatan itu sampai kepada keduanya lalu mereka merasa malu dan sakit hati, maka sama halnya dengan menyakiti hati mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, berbakti kepada orang tua tidak selalu dengan pemberian berupa materi, tetapi yang paling mendasar sebenarnya adalah perilaku keseharian kita, baik itu kepada mereka secara langsung, ataupun perilaku kita di lingkungan sekitar yang secara tidak langsung akan ada hubungannya juga dengan mereka. Jika perilaku seseorang baik atau buruk, bisa jadi masyarakat juga memandang kepada orang tuanya.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Allah memerintahkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, yakni selalu berbuat baik kepada keduanya, dan menjaga baik perkataan dan perbuatan agar tidak menyakiti keduanya.
- 2) Dalam keseharian di masyarakat juga perlu untuk selalu berperilaku baik, karena jika ada hal-hal menyedihkan atau memalukan dari seseorang tersebut di masyarakat, itu berarti juga telah membuat sedih atau malu kedua orang tuanya.

b. Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak dalam keluarga yakni, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 9:

Umar selalu menasehati anaknya di setiap kesempatan.

“Sekarang ketika kita bertemu utusan Allah (Nabi Saw), turun berlutut dan mencium tangannya, dan meminta dia untuk berdo’a bagi kamu.” “saya akan melakukan itu, ayah.” Kemudian Umar membelai pundak anaknya lalu mereka melanjutkan perjalanan lagi.¹⁵³

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.¹⁵⁴

Dengan pengertian seperti itu hubungan orang tua dengan anak dapat dilihat dari tiga segi, *pertama hubungan tanggung jawab*; anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah Swt kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini. Kepemimpinan itu harus dipertanggung jawabkannya nanti di hadapan Allah Swt. *Kedua hubungan kasih sayang*; anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anak dirumahnya. Kehidupan rumah tangga sekalipun bergelimang harta benda belum lagi lengkap kalau belum mendapatkan

¹⁵³ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 2, episode 09, waktu ke: 29.49 - 29.57.

¹⁵⁴ Yunahar Ilyas, *op. cit.*

anak. *Ketiga hubungan masa depan*; anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orang tua. Karena anak yang saleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya.

Pada kutipan narasi film di atas merupakan gambaran suatu bentuk tanggung jawab seorang ayah, yakni memberikan nasehat dan didikan kepada anaknya, agar mereka menjadi orang yang beradab terhadap orang yang lebih tua terlebih orang tersebut adalah Rasulullah saw.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Memahami bahwa anak merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah Swt.
- 2) Kewajiban untuk memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

5. Akhlak Bermasyarakat

a. Bertamu dan Menerima Tamu

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak bermasyarakat yakni, bertamu dan menerima tamu dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 24:

Saat itu Khalid bin Walid mengunjungi tenda-tenda tentara kaum muslimin, dan saat itu ia juga mengunjungi Abu Sofyan.

“Assalamu ‘alaikum, wahai penghuni tenda, boleh saya masuk?”
 “Silahkan masuk hai Abu Sulaiman.” Kemudian Abu Sulaiman (Khalid) pun masuk dan berkata “Semoga engkau baik-baik saja hai Abu Sofyan.” Mereka pun saling berjabat tangan.¹⁵⁵

Dalam tuntunan Islam, pertemuan di antara sesama umat mukmin merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang dianjurkan dan cerminan dari sikap mental terpuji. Pertemuan dalam hal ini dimaksudkan mempererat hubungan kekerabatan dan persahabatan serta memperkokoh tali rasa kasih sayang antar sesama.¹⁵⁶

Di era globalisasi ini media informasi dan komunikasi semakin canggih. Dengan alat-alat komunikasi dan informasi, seperti telepon, sms, e-mail, internet hingga layar monitor yang menampilkan gambar kedua belah pihak yang berdialog, memungkinkan komunikasi jarak jauh tanpa harus berkunjung ke rumah yang ingin ditemui.¹⁵⁷

Sesungguhnya segala kemajuan teknologi tersebut tidak harus mendangkalkan budaya silaturahmi jika saja umat Islam memahami makna dan hakikat silaturahmi itu. Komunikasi lewat alat telepon dan lainnya jelas tidak sama dengan berkunjung datang dan bertatap muka secara langsung, karena yang dituju dari silaturahmi itu bukan saja bersambung kata (berdialog), tetapi lebih dari itu ialah mempererat ukhuwah sosial antara tamu dan semua keluarga teman

¹⁵⁵ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 4, episode 24, waktu ke: 05.49 - 06.03.

¹⁵⁶ A. Rahman Ritonga, *Ahlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia, op. cit.*, h. 176.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 177-178.

penghuni rumah itu. Selain itu bermaksud supaya dapat melihat keadaan teman dan saling memberi nasehat dari hati ke hati yang digambarkan dengan mimik dan ekspresi wajah. Oleh karena itulah budaya silaturahmi hingga saat ini masih sangat relevan untuk dibudayakan.

Adapun supaya kegiatan kunjung mengunjungi tersebut tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak maka Islam juga memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan. Sebelum memasuki rumah seseorang,¹⁵⁸ hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Lihat Q.S an-Nur (24) ayat 27. Allah melarang untuk memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin pemiliknya. Lalu juga disuruh untuk mengucapkan salam kepada penghuninya.

Lalu di samping meminta izin dan mengucapkan salam hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah sebagai berikut:

- a) Jangan bertamu sembarang waktu. Bertamulah pada saat yang tepat, saat mana tuan rumah diperkirakan tidak akan terganggu. Misalnya waktu istirahat dan tidur.
- b) Kalau diterima bertamu. Jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah. Setelah urusan selesai segera pulang.
- c) Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, misalnya memeriksa ruangan dan perabotan rumah, memasuki ruangan-ruangan pribadi tanpa izin, atau menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di dalam rumah tanpa izin penghuni.

¹⁵⁸ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 195

- d) Kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu.
- e) Hendaklah pamit waktu mau pulang. Meninggalkan rumah tanpa pamit di samping tidak terpuji, juga mengundang fitnah.¹⁵⁹

Sementara itu untuk yang menerima tamu atau penghuni rumah agar menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik.

Dan kalau tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari terserah kepada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah Saw,¹⁶⁰ menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin pemiliknya.
- 2) Mengucapkan salam kepada pemilik rumah tersebut.
- 3) Untuk tamu ada hal-hal yang harus diperhatikan; mencari waktu yang tepat untuk bertamu, tidak terlalu lama, tidak mengganggu dan menggunakan fasilitas tanpa izin pemilik rumah, menghormati suguhan penghuni rumah dan berpamitan jika akan pulang.

¹⁵⁹ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 197-198.

¹⁶⁰ *Ibid.*, 199.

- 4) Bagi penerima tamu; agar memuliakan tamu tersebut, jika tamu dari jauh dan ingin menginap, kewajiban baginya menjamu selama tiga hari dan lebih dari itu adalah sedekah.

b. Ukhuwah Islamiyah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak bermasyarakat yakni, ukhuwah Islamiyah dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 10:

Rasulullah Saw mempersaudarakan kaum Anshor dan Muhajirin, sebagai simbol persaudaraan seiman.

Umar menyampaikan maksud Nabi Muhammad Saw kepada orang-orang Muhajirin dan Anshor . “Rasulullah mempersatukan kita kaum Anshor dan Muhajirin. Dan kita semua tahu, bahwa kita harus saling mengerti...saling tolong menolong dan berkawanlah karena Allah sampai akhirat. Cintailah saudaramu seperti engkau mencintai dirimu sendiri.”¹⁶¹

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah Swt dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.¹⁶² Lihat Q.S al-Hujarat (49) ayat 10. Sesama

¹⁶¹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 2, episode 10, waktu ke: 41.12 - 41.39.

¹⁶² Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 221.

muslim itu adalah saudara, jadi sudah sepatutnya sebagai orang Islam untuk saling mengasihi dan berdamai layaknya saudara kandung.

Berdasarkan uraian dan narasi cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Semua umat muslim adalah saudara.
- 2) Dengan demikian sebagai seorang saudara hendaknya kita saling mengerti satu sama lain, jika salah satu ada yang kesusahan hendaklah salah satu atau yang lain menolongnya.

6. Akhlak Bernegara

a. Musyawarah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak bernegara yakni, musyawarah dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 23:

Umar sedang bermusyawarah dengan para sahabat, dalam kesempatan itu ia juga mengingatkan betapa pentingnya sebuah musyawarah.

Umar bertutur. “Ketika Rasulullah saw bersama kita disini. Telah diturunkan wahyu dari langit yang membawa kebenaran yang mutlak. Meskipun begitu... Allah memerintahkan kepada kita untuk memusyawarahkan sebuah urusan. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk selalu bermusyawarah. Padahal telah diturunkan pula wahyu kepadanya. Apalagi kita...yang jauh dari kesempurnaan seperti pada diri Rasulullah.”¹⁶³

Secara etimologis, musyawarah berasal dari kata *syawara* yang pada mulanya bermakna berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain, termasuk pendapat. Musyawarah dapat

¹⁶³ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 3, episode 23, waktu ke: 10.37 - 11.07.

juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.¹⁶⁴

Musyawarah atau syura adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat manapun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini. Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini. Lihat Q.S Asy Syura (42) ayat 37-38.

Syura atau musyawarah sebagai sifat ketiga bagi masyarakat Islam dituturkan sesudah iman dan shalat. Menurut Taufiq asy-Syawawi, hal ini memberi pengertian bahwa musyawarah mempunyai martabat sesudah ibadah terpenting, yaitu shalat, sekaligus memberikan pengertian bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat. Maka masyarakat yang mengabaikannya dianggap sebagai masyarakat yang tidak menepati salah satu ibadah.¹⁶⁵

Untuk hal-hal yang sudah diatur dan ditetapkan oleh Alquran dan hadits, sikap pemimpin dan yang dipimpin sudah jelas, harus sama-sama tunduk pada hukum Allah. Tetapi dalam hal-hal yang bersifat ijtihadi,¹⁶⁶ ditetapkan secara musyawarah dengan mekanisme yang disepakati bersama.

¹⁶⁴ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 229.

¹⁶⁵ Taufiq, *asy-Syawawi*, terjm, Djamaluddin Z.S, *Syura Bukan Demokrasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.68.

¹⁶⁶ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 250.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Setiap ada perkara atau permasalahan yang harus diselesaikan atau dicari jalan keluarnya, hendaklah dengan musyawarah. Karena musyawarah itu sendiri merupakan perintah Allah Swt.
- 2) Musyawarah tetap berpijak pada Alquran dan al-Hadits, artinya tidak terlepas dari hukum Allah Swt.
- 3) Dengan musyawarah maka keputusan yang dihasilkan akan dengan senang hati dilaksanakan, karena berdasarkan kesepakatan bersama.

b. Menegakkan Keadilan

Nilai-nilai pendidikan Islam terkait menegakkan keadilan dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 24:

Saat itu Khalifah Umar melakukan sidak di pasar dan menemukan adanya unsur penimbunan barang, dan pedagang tersebut juga terbukti telah mematok harga sangat tinggi jauh melebihi dari semestinya.

“Jual empat mudd seharga empat dirham. Kalau tidak, tinggalkan pasar ini dan tunggulah sanksi dariku.” “Mohon maaf ya Amirul Mukminin, sungguh saya tidak tahu kalau...cara ini termasuk kedzaliman yang diharamkan.” “Itu pelanggaran kedua yang kau lakukan.” Lalu Umar mengatakan kepada para pedagang yang lainnya. “Para pedagang, siapapun tidak boleh berdagang jika ia tidak mengerti...cara berdagang yang halal dan diharamkan. Agar ia terhindar dari praktek-praktek kedzaliman. Kalau tidak begitu, ia akan terpaksa makan harta dari riba, curian dan jenis harta haram lainnya. Apakah kalian paham?” “Iya...” kata para pedagang yang ada disana. “Dengarlah, aku akan membentuk tim pengawas perdagangan di pasar ini. Tugasnya mengawasi dan mengontrol

perdagangan kalian. Mereka juga menyelesaikan sengketa yang ada. Setiap orang wajib melaporkan setiap kezaliman yang terjadi.”¹⁶⁷

Pada narasi cuplikan film *Omar* di atas menggambarkan tentang sikap menegakkan keadilan oleh seorang kepala negara atau pemerintah, disana tampak sikap adil khalifah Umar, ia sangat memperhatikan keadaan rakyatnya hingga tidak bisa membiarkan ketidak-adilan terjadi. Karena adanya pedagang yang menimbun barang lalu menaikkan harga melebihi dari harga semestinya, ini merupakan salah satu bentuk yang merugikan orang banyak, dan jika hal tersebut dibiarkan berlanjut maka rakyatlah yang akan merasakan sengsaranya.

Penegakkan keadilan yang dilakukan seorang pemimpin seperti hal ini hanya dapat terwujud apabila adanya sifat keadilan dalam dirinya, lalu tergerakkan dirinya untuk memperhatikan keadaan rakyatnya dan rela melihat secara langsung keadaan mereka. Dengan demikian dia akan bisa membuat aturan atau sistem pengelolaan yang tepat misalkan menempatkan pengawas pasar yang dilakukan khalifah Umar sebagaimana narasi di atas tadi. Sehingga terwujudlah penegakkan hukum yang secara adil yang sesuai dan merata.

Istilah keadilan berasal dari kata '*adl*' (Bahasa Arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya semua pegawai

¹⁶⁷ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 4, episode 24, waktu ke: 13.11 - 14.10.

dengan kompetensi akademis dan pengalaman kerja yang sama berhak mendapatkan gaji dan tunjangan yang sama.¹⁶⁸

Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing anak tidak mendapatkan jumlah yang sama.

Pada pembahasan film *Omar* di atas, antara pedagang dan pembeli terkait hak dan kewajibannya mereka sama. Ialah, misalkan pedagang berhak mengambil keuntungan dari usaha berdagangnya tersebut, sedangkan pembeli juga berhak mendapatkan harga barang sebagaimana mestinya artinya tidak dengan harga yang menjulang. Artinya jika ada sesuatu yang tidak sesuai, misalkan pedagang dengan cara curang, misal menimbun barang dan menjualnya saat harga tinggi, ia pun akan mendapat untung besar, namun para pembeli malah akan mendapat kesusahan karena tindakan para pedagang tersebut. Tentu ini telah terjadi suatu ketidakadilan. Untuk mengatasi masalah ini tentu diperlukan peraturan atau hukum yang adil untuk diberlakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah Umar pada film tersebut.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Perintah Allah Swt untuk menetapkan peraturan yang adil.

¹⁶⁸ Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 235.

- 2) Berbuat adil dalam menetapkan dan melaksanakan hukum atau tata aturan, artinya aturan tersebut benar-benar bermanfaat tidak hanya kepada segelintir pihak saja akan tetapi semuanya, dan dalam pelaksanaannya juga adil, bila ada yang melanggar akan mendapat hukuman yang sesuai, tidak ada istilah tebang pilih atau ada yang namanya istilah kebal hukum.

c. Hubungan Pemimpin dengan yang dipimpin

- 1) Akhlak Pemimpin terhadap yang dipimpin

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak pemimpin terhadap yang dipimpin dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 25:

Khalifah Umar bin Khattab sebagai pemimpin sangat memperhatikan keadaan rakyatnya, semasa menjabat ia seperti tidak kenal lelah berjalan mengitari perkampungan penduduk hingga ke pelosok negeri, tidak hanya di waktu siang akan tetapi juga malam hari yang semestinya bukan waktu kerja, itu dia lakukan hanya untuk memastikan rakyatnya baik-baik saja, sebagaimana pada kutipan skenario cuplikan film di bawah ini.

Seperti biasanya khalifah Umar ditemani Aslamah, hari masih siang mereka tiba di sebuah perkampungan kumuh dan mendengar suara tangis anak kecil lalu mereka mendekat, singkatnya setelah mengetahui bahwa anak-anak dan ibunya itu kelaparan, Umarpun bergegas kembali ke kota dan mengambil bahan makanan dari baitul mal lalu mengambil sekarung bahan makanan. “Angkat ke punggungku.” Aslamah mencoba mencegahnya. “biar saya yang membawakan.” Lalu kata Umar dengan sedikit gusar. “Apa kau mau membawa bebanku di hari kiamat nanti?” akhirnya Aslamah terpaksa membiarkan khalifah Umar membawa karung makanan di pundaknya. Dengan kembali menempuh perjalanan yang cukup jauh hingga malam baru mereka tiba di tempat ibu dan anak-anak yang kelaparan tadi. Umarpun memasakkan untuk mereka. “Masukkan

tepungnya dan aku yang akan mengaduknya... Bukan begitu, masukkan sedikit demi sedikit saat kuaduk. Agar tercampur dengan rata dan tidak menggumpal. Beginilah cara memasak yang baik.”¹⁶⁹

Jika dipahami secara jeli indikator yang mendorong syari’at Islam, maka secara garis pokok, tugas-tugas yang menjadi kewajiban seorang pemimpin adalah memberikan pelayanan yang baik dan maksimal terhadap beragam tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat materil maupun yang non materil.¹⁷⁰

Jabatan pemimpin bukanlah suatu yang harus di banggakan, karena ia tidak lain dari seorang khadim masyarakat. Dalam Islam, khadim/ pelayan adalah suatu pengabdian yang bernilai tinggi disisi Allah jika ia melaksanakan tugas pelayanan itu secara ikhlas dan hanya mengharapkan ridha Allah, bukan untuk kepentingan diri dan keluarga.

Pada kutipan skenario cuplikan film *Omar* di atas menggambarkan, tentang kewajiban seorang pemimpin kepada umatnya atau rakyatnya. Adapun pada cuplikan film di atas menggambarkan betapa sangat perhatiannya seorang pemimpin kepada rakyatnya, terlihat khalifah Umar benar-benar memerankan sifat pemimpinnya yakni sebagai pelayan bagi masyarakatnya, ia rela memikul beban yang berat walau perjalanan yang jauh, lalu memasakkan sendiri makanan untuk rakyatnya. Ini benar-benar teladan.

¹⁶⁹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 4, episode25, waktu ke: 43.19 - 45.45.

¹⁷⁰ A. Rahman Ritonga, *Ahlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia, op. cit.*, h. 130-131.

2) Akhlak yang dipimpin (rakyat) terhadap pemimpinnya

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak yang terkait akhlak pemimpin terhadap yang dipimpin dalam film *Omar* dapat dilihat pada episode 24:

Ketika di medan perang dan sesaat sebelum perang dimulai tiba utusan khalifah Umar membawakan surat kepada Abu Ubaidah, dari sana ia mengetahui bahwa khalifah Abu Bakar telah wafat dan kehalifahan digantikan oleh Umar, Abu Ubaidahpun bermaksud merahasiakan dulu hingga usai perang. Khawatir tentara muslim ikut bersedih dengan meninggalnya khalifah.

Seusai perang dengan kemenangan dipihak kaum muslimin, lalu Khalid menanyakan lebih lanjut perihal berita tersebut kepada Abu Ubaidah. “Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Ubaidah. Mengapa engkau merahasiakan berita itu kepadaku? Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Innalillah wa Innalillahi raji’uun. Sejujurnya, aku lebih senang kepadanya daripada Umar. Akan tetapi Umar sekarang menjadi khalifah. Dan aku wajib untuk taat dan patuh kepadanya. Aku siap mengikuti perintahnya menjadi prajurit dan berjihad...”¹⁷¹

Pada prinsipnya, kewajiban rakyat yang menjadi hak bagi pemimpinnya ialah mentaati dan mengikuti pemimpinnya. Lihat Q.S an Nisaa (4) ayat 59. Di antara tiga yang diperintahkan Allah untuk di taati dan diikuti ialah pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah tidak sempurna jika tidak diiringi dengan ketaatan kepada Rasul. Ketaatan kepada Allah dan Rasul juga belum sempurna jika tidak dibarengi dengan ketaatan kepada pemimpin yang sah. Dengan kata lain mentaati pemimpin berarti mentaati Allah dan Rasul-Nya.¹⁷²

¹⁷¹ Hatem Ali, *op. cit.*, DVD 4, episode 24, waktu ke: 08.19 - 08.50.

¹⁷² A. Rahman Ritonga, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia, op. cit.*, h. 138.

Sebaliknya mendurhakai dan menentang pemimpin sama dengan mendurhakai dan menentang Allah.

Mentaati dan menghormati pemimpinnya merupakan cerminan dari kepribadian dan akhlak yang terpuji di dalam Islam. Seorang muslim sangat tidak wajar melakukan tindakan yang merendahkan apalagi menghinakan pemimpinnya, karena perbuatan ini bertentangan dengan norma-norma agama.¹⁷³

Ketaatan kepada pemimpin tersebut bukan tanpa batas, sehingga masyarakat harus melaksanakan apa saja yang diperintahkannya. Menurut keterangan yang diperoleh dari hadits-hadits Rasulullah, paling tidak ada dua persyaratan kewajiban mentaati pemimpin:

- a. Pemimpin yang ditaati itu adalah pemimpin yang legal (sah) menurut aturan syari'at Islam. Yaitu pemimpin yang diangkat berdasarkan kehendak dan pilihan masyarakat, bukan pemimpin yang diangkat melalui cara yang tidak dibenarkan agama, seperti dengan cara kudeta, pemaksaan, gerakan separatis dan dengan berbagai bentuk kezaliman.
- b. Pemimpin yang taat beragama dan setia kepada aturan agama. Semua program dan kegiatannya tidak menjurus kepada maksiat. Jika ia mengajak rakyatnya untuk bekerja melakukan maksiat, adalah pemimpin yang tidak taat beragama dan tidak boleh diikuti. Jadi ketaatan itu sepanjang tidak bertentangan dengan norma agama. Jika ia menyuruh membangun tempat-tempat maksiat atau melestarikan perzinahan, perjudian dan membebaskan perdagangan serta

¹⁷³ *Ibid.*, h. 139-140.

penggunaan narkoba di wilayahnya kekuasaannya. Maka haram didengar dan ditakuti.

Selain tidak dibolehkan atau diharamkan mentaati pemimpin yang maksiat, seorang muslim juga wajib memperingatkan atau mencegahnya dari perbuatan yang merugikan masyarakat tersebut. Mencegah pemimpin dari perbuatan yang merusak tatanan kehidupan umat menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Pencegahan ini tetap memperhatikan nilai-nilai moral dan etika agama.

Pada kutipan skenario cuplikan film *Omar* di atas di gambarkan bahwa Khalid siap mentaati pemimpin yang baru, meskipun dia lebih menyukai kepada kepemimpinannya Abu Bakar. Ia kurang menyukainya itu hanya karena sifat Umar yang keras tidak lebih, selain itu mereka juga memahami bahwa tetap wajib hukumnya untuk taat. Karena Umar bin Khattab adalah orang yang taat beragama dan setia kepada aturan agama.

Berdasarkan uraian dan kutipan skenario cuplikan film di atas, maka ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dari film *Omar*:

- 1) Seorang pemimpin adalah pelayan bagi yang dipimpinnya, itu artinya ia harus benar-benar memperhatikan keadaan masyarakatnya, dan memastikan kesejahteraan masyarakatnya. Dan akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak.
- 2) Pemimpin yang dipilih tersebut haruslah yang taat beragama dan setia kepada aturan agama, artinya menjalankan syariat Islam bagi dirinya dan juga aturan-aturan yang ia buat nantinya sesuai dengan syariat Islam.

- 3) Kewajiban untuk yang dipimpin untuk mentaati pemimpin yang taat menjalankan ajaran agama Islam.